

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Tunagrahita

1. Konsep Dasar dan Definisi

Istilah tunagrahita (*intellectual disability*) atau dalam perkembangan sekarang lebih dikenal dengan istilah *developmental disability*, sering keliru dipahami oleh masyarakat, bahkan sering terjadi pada para professional dalam bidang pendidikan luar biasa didalam memahami konsep tunagrahita. Perilaku tunagrahita yang kadang-kadang aneh, tidak lazim dan tidak cocok dengan situasi dan lingkungan sering kali menjadi bahan tertawaan dan olok-olok orang yang berada didekatnya sebagai orang sakit atau orang gila.

Tunagrahita sesungguhnya bukan orang gila, perilaku aneh dan tidak lazim itu sebetulnya merupakan manifestasi dari kesulitan mereka dalam menilai situasi akibat dari rendahnya tingkat kecerdasan. Dalam pengertian lain terdapat kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berfikir (*mental age*) dengan perkembangan usia (*chronological age*). Sebagai contoh; anak tunagrahita yang memiliki usia 18 tahun menunjukkan tingkah laku seperti anak yang memiliki usia 8 tahun. Oleh karena itu dapat dilihat dengan jelas beda antara anak tunagrahita dengan gila. Tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan kondisi, sedangkan orang gila berkaitan dengan disintegrasi kepribadian dan merupakan penyakit. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami tunagrahita, perlu dirumuskan definisi yang jelas dan akurat,

sehingga dapat memberikan gambaran obyektif tentang siapa sesungguhnya mereka yang tergolong tunagrahita.

Banyak istilah yang digunakan untuk anak tunagrahita, diantaranya seperti *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency* dan lain-lain. Istilah tersebut memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Untuk memahami anak tunagrahita lebih lanjut ada baiknya kita telaah definisi tentang anak ini yang dikembangkan oleh *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) yang dikutip oleh Hallahan dan Kouffman (1991) dalam Astati (2010: 14) adalah : “Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual yang secara jelas berada di bawah rata-rata/normal, disertai dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan terjadi pada masa perkembangan”.

Batasan tersebut dengan jelas menekankan secara signifikan dalam penyimpangan, artinya apabila keterlambatan intelektual itu hanya sedikit saja di bawah normal maka anak tersebut tidak termasuk tunagrahita. “Keterhambatan itu harus jelas sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus” (Astati, 2001: 10).

Dari batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa memandang seorang individu termasuk tunagrahita atau tidak, minimal harus memiliki 3 komponen yaitu: kecerdasan di bawah rata-rata, kesulitan dalam perilaku adaptif dan terjadi dalam masa perkembangan.

Dengan demikian jelaslah bahwa individu dikatakan tunagrahita apabila memiliki indikator-indikator yang jelas dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

2. Klasifikasi

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh AAMD, anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menurut tingkat kemampuan kecerdasan dan dapat dilihat pula berdasarkan kemampuan perilaku adaptif.

Berdasarkan kemampuan kecerdasan, seorang anak dikategorikan sebagai tunagrahita apabila kemampuan kecerdasannya menyimpang 2-3 standar deviasi dari kemampuan kecerdasan rata-rata.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak tunagrahita yaitu dengan menggunakan Tes Standar Binet dan Skala Weschler. Hasil dari tes intelegensi disebut IQ (*Intelligence Quotient*).

Klasifikasi lain berdasarkan derajat keterbatasan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1

Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbatasannya
(Sumber Blake, 1976)

Level	IQ	
	Skala Binet	Skala Weschler
Ringan	68 - 52	69 - 55
Sedang	51 - 36	54 - 40
Berat	35 - 20	32 - 23
Sangat Berat	< 19	> 24

(Alih bahasa Somantri, 2005 : 108).

Dadang Ahmad Hidayat, 2012
Pembelajaran Memakai Sepatu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penjelasan dari tabel di atas yang dikemukakan oleh Somantri (2005) dalam Sularmi (2010: 10) mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut :

- a. Anak tunagrahita ringan
Kelompok anak tunagrahita ringan disebut debil atau moron yang memiliki IQ antara 68 – 52, menurut Binet atau IQ 69 – 55 menurut skala Weschler.
- b. Anak tunagrahita sedang
Kelompok anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil yang memiliki IQ antara 51 – 36, menurut skala Binet dan IQ 54 – 40 menurut skala Weschler.
- c. Anak tunagrahita berat
Kelompok anak tunagrahita berat (idiot) kelompok ini memiliki IQ 32 – 20 menurut skala Binet dan IQ 39 – 25 menurut skala Weschler.
- d. Anak tunagrahita sangat berat
Kelompok ini sepanjang hidupnya memerlukan bantuan dan perawatan orang lain karena sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri bahkan banyak diantara mereka yang memiliki kelainan ganda.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam pelayanan agar sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing anak. Keempat klasifikasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

3. Dampak Ketunagrahitaan

Terlambat/keterbatasan dalam perkembangan kecerdasan dan sosial, mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara, mengalami masalah persepsi yang

menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*audiotary perception*), keterlambatan atau keterbatasan yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai usianya.

Ketunagrahitaan merupakan suatu kondisi yang dalam perkembangan kecerdasannya memiliki banyak hambatan, sehingga mereka sulit dalam mencapai tahap-tahap perkembangan yang optimal, ada beberapa karakteristik yang dapat kita pelajari, menurut Astati (2010:15) sebagai berikut :

- a. Kecerdasan
Kapasitas anak terbelakang sangat terbatas. Terlebih lagi kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rote learning*) daripada dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan-kesalahan yang sama.. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia masih muda.
- b. Sosial
Dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin dirinya sendiri. Waktu masih muda harus senantiasa dibantu, setelah dewasa kepentingan ekonominya bergantung pada orang lain. Mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang tidak baik.
- c. Fungsi-fungsi mental lain
Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian. Minatnya sedikit dan mudah beralih perhatian, pelupa, sukar membuat asosiasi-asosiasi, sukar membuat kreasi baru. Mereka cenderung menghindari dari berfikir.
- d. Dorongan dan emosi
Anak yang sangat terbelakang hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Kehidupan dan penghayatannya terbatas.
- e. Kepribadian
Anak tunagrahita jarang yang memiliki kepribadian yang dinamis, menawan, berwibawa, dan berpandangan luas. Kepribadian mereka pada umumnya mudah goyah.
- f. Organisme

Baik struktur tubuh maupun fungsi organisasinya, anak tunagrahita pada umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang sigap. Mereka juga kurang mampu melihat persamaan dan perbedaan.

Mengacu pada fungsi intelektual yang secara jelas berada di bawah rata-rata/normal, sehingga menyebabkan perkembangan kecerdasan yang dimiliki banyak hambatan, untuk itu diperlukan layanan khusus guna membantu mengoptimalkan kemampuan dan potensinya, hal ini terutama yang berkaitan dengan perawatan diri. Pada kehidupannya kelak dapat mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain.

B. Anak Tunagrahita Sedang

1. Pengertian

Menurut Somatri (2006) dalam Sularmi (2010: 12) anak tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki IQ 51 - 36 pada skala Binet dan 54 - 40 menurut skala Weschler. Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan 7 tahun, mereka dapat dididik mengurus diri sendiri seperti : mandi, berganti pakaian. Makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan.

2. Hambatan pada Anak Tunagrahita Sedang

Tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan, sehingga mereka sulit mencapai tahap-tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik anak tunagrahita sedang yang dapat kita pelajari, menurut Astaty (2001 ; 7) sebagai berikut:

- a. Segi fisik
Keadaan fisik penyandang tunagrahita sedang tidak seperti penyandang tunagrahita ringan. Mereka mengalami kurang keseimbangan, kurang koordinasi gerak, sehingga ada diantara mereka yang mengalami keterbatasan dalam bergerak. Mereka membutuhkan latihan olah raga, rekreasi, menari secara berkala. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi bukan saja untuk melatih atau mempertahankan daya kesehatan fisik saja, melainkan dapat juga berfungsi untuk memupuk kegemaran, untuk bergerak dan berolah raga, sehingga mereka memiliki perkembangan fisik yang baik.
- b. Segi kecerdasan
Kelompok ini mencapai perkembangan kecerdasan yang sama dengan anak normal yang berusia 7 – 8 tahun. Sehubungan dengan hal ini, R.P. Mandey dan John Wiles (1959 : 43) menyatakan bahwa tunagrahita sedang walaupun sudah dewasa dapat mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 7 tahun. Mereka hampir tidak dapat mempelajari pelajaran yang sifatnya akademik. Diantara mereka ada yang dapat menulis, berhitung dan membaca secara sosial.
- c. Segi bicara
Kemampuan bicaranya sangat kurang, akan tetapi mereka masih dapat mengutarakan keinginannya, walaupun dalam mengucapkan kata-kata tidak jelas, menghilangkan salah satu fonem dalam satu kata, menambah fonem dalam kata atau mengucapkan kata tanpa mengerti lainnya. Oleh karena itu mereka membutuhkan latihan untuk berkomunikasi.
- d. Segi sosialisasi
Mereka dapat bergaul dengan tetangga terdekatnya, teman-temannya, dengan orang-orang di sekitarnya dengan baik. Mereka tidak dapat bepergian jauh, mereka masih dapat menyebut namanya, alamatnya walaupun tidak sempurna anak normal. Oleh karena itu penciptaan lingkungan yang sesuai dengan kondisi penyandang tunagrahita sedang sangatlah dibutuhkan, misalnya lingkungan yang memudahkan mereka untuk orientasi.
- e. Segi pekerjaan
Dalam hal pekerjaan mereka dapat mengerjakan hal-hal yang sifatnya sederhana dan rutin, mereka ini bekerja dengan pengawasan. Bagi pria misalnya dapat berlatih dalam hal pertukangan yang sederhana (mengampelas, menggergaji, bertenun dll). Bagi wanita misalnya diberi latihan menyulam,

membuat taplak meja, lap tangan dll. Selain itu mereka diberikan latihan mencuci dan menyetrika pakaian.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang memiliki karakteristik yang dapat dipelajari dari beberapa segi, yaitu: segi fisik, segi kecerdasan, segi bicara, segi sosialisasi, dan segi pekerjaan.

3. Permasalahan Anak Tunagrahita Sedang

Menurut Lenner (1981) dalam Abdurrahman (2003: 11) ada beberapa permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita sedang, permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

a. **Masalah Gangguan Keruangan**

Konsep hubungan keruangan seperti atas-bawah, puncak-dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, dan awal-akhir, yang umumnya telah dikuasai oleh anak sejak kecil. Adanya gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan dapat berdampak pada pemahaman anak dalam mengurutkan langkah-langkah pembelajaran memakai sepatu.

b. **Masalah Abnormalitas Persepsi Visual**

Anak mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Kemampuan melihat berbagai objek dalam kelompok merupakan kemampuan dasar yang sangat penting yang memungkinkan anak dapat secara cepat mengidentifikasi jumlah objek dalam suatu kelompok. Setiap anak yang mengalami kesulitan persepsi visual, juga akan mungkin mengalami ketidakmampuan dalam membedakan jenis-jenis sepatu.

c. **Masalah Asosiasi Visual**

Anak sering kurang bisa menyebutkan langkah-langkah kegiatan secara berurutan sehingga mereka melakukannya dengan acak, apa yang dipegang tidak sama dengan apa yang diucapkannya, seperti memegang tali sepatu tapi yang diucapkan lubang sepatu.

d. **Masalah Perseverasi**

Perhatian anak tunagrahita melekat pada suatu objek dalam jangka waktu relative lama, gangguan perhatian semacam ini disebut perseverasi. Anak yang mengalami gangguan ini mungkin pada mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama

kelamaan perhatiannya melekat pada satu obyek saja. Hal ini terjadi karena anak tunagrahita sulit memusatkan konsentrasi.

e. Masalah Gangguan Penghayatan Tubuh (body image).

Anak yang kurang mampu mengenali konsep awal tentang urutan-urutan maka pada umumnya mereka akan mengalami ketidaktepatan dalam memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri. Misalnya anak disuruh menggambarkan bagian-bagian tubuh orang, maka mereka akan menggambar bagian-bagian tubuh yang tidak lengkap atau menempatkan bagian tubuh pada posisi yang salah, misalnya leher tidak nampak, tangan diletakkan di kepala, dan sebagainya.

f. Masalah Kesulitan Mengenal dan Memahami Simbol.

Karena mengalami gangguan persepsi visual dan gangguan memori, sehingga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan symbol-simbol.

g. Masalah Kesulitan Bahasa dan Membaca.

Seperti yang dikemukakan oleh Johnson dan Myklebust (1967) bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

Bedasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang memiliki permasalahan, gangguan keruangan, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual, perseverasi, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan mengenal dan memahami symbol serta kesulitan bahasa dan membaca. Keterlambatan dalam kecerdasannya menyebabkan keterlambatan yang lainnya seperti: kurang mampu memusatkan perhatian, cepat lupa, kurang inisiatif dan sangat kurang pengalaman.

4. Kebutuhan Belajar Anak Tunagrahita Sedang

Kebutuhan belajar bagi anak tunagrahita sedang sama halnya dengan kebutuhan belajar anak pada umumnya, hanya saja bagi anak tunagrahita memerlukan kebutuhan belajar tambahan bina diri untuk dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian, kutipan dari buku bahan ajar

pembelajaran bina diri untuk peserta didik tunagrahita tingkat SDLB, Pemerintah Provinsi Jawa Barat (2009 : 4) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan merawat diri
Merawat diri identik dengan materi yang telah dilaksanakan pada kurikulum 1994, secara umum program merawat diri bagi peserta didik tunagrahita sangat terkait langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang meliputi kemampuan pemeliharaan tubuh, memelihara kesehatan dan keselamatan diri, dan mengatasi luka yang berkaitan dengan kesehatan.
- b. Pendidikan mengurus diri
Mengurus diri kebutuhan peserta didik tunagrahita untuk mengurus dirinya sendiri, baik yang bersifat rutin maupun insidental, sebagai bentuk penampilan pribadinya, yang meliputi memelihara diri secara praktis, mengurus kebutuhan bersifat pribadi, berpakaian, pergi ke WC, berpatut diri, dan merawat kesehatan diri.
- c. Pendidikan menolong diri
Kebutuhan menolong diri, diperlukan oleh anak tunagrahita untuk mengatasi berbagai masalah yang sangat mungkin dihadapi oleh peserta didik dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari yang meliputi memasak sederhana, mencuci pakaian, dan melakukan aktivitas rumah.
- d. Pendidikan komunikasi
Setiap orang untuk melakukan aktivitas senantiasa ditunjang dengan kemampuan komunikasi, begitu juga dengan peserta didik tunagrahita komunikasi merupakan sarana penting yang menunjang langsung pada aktivitas kegiatan sehari-harinya yang meliputi komunikasi ekspresif dan komunikasi reseptif.
- e. Pendidikan sosialisasi/adaptasi
Kebutuhan sosialisasi/adaptasi dibutuhkan untuk menunjang berbagai aktivitas dalam kehidupan, seperti : bermain, berinteraksi, berpartisipasi dalam kelompok, bersikap ramah dalam bergaul, mampu menghargai orang lain, memiliki tanggung jawab pada diri sendiri, dan mampu berekspresi dan mengendalikan emosi.
- f. Pendidikan keterampilan hidup
Kebutuhan keterampilan hidup yang dibutuhkan bagi anak tunagrahita sangat luas, yang meliputi keterampilan : berbelanja, menggunakan uang, berbelanja di toko atau pasar dan cara mengatur pembelajaran.
- g. Mengisi waktu luang
Seseorang yang tidak dapat mengisi waktu luang dengan baik akan mengalami kejenuhan, kemampuan mengisi waktu luang

dibutuhkan peserta didik tunagrahita untuk terus melakukan aktivitas sehingga kemampuannya dapat terus berkembang karena diisi dengan kegiatan yang positif. Kegiatan mengisi waktu luang bagi peserta didik tunagrahita dapat dilakukan melalui media atau kegiatan olahraga, kesenian, keterampilan sederhana.

5. Pendidikan Anak Tunagrahita Sedang

a. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai pada penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunagrahita sedang dikemukakan oleh Suheri HN(1980) dalam Astati (2010: 35) antara lain yaitu: "1) Agar dapat mengurus diri, 2) Bergaul dengan teman dan orang-orang yang dekat dengannya, 3) Agar dapat mengerjakan sesuatu walaupun dengan pengawasan".

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita sedang yaitu dapat mengurus diri, dapat bergaul dan dapat mengerjakan sesuatu walaupun dengan pengawasan.

b. Isi Kurikulum SDLB Tunagrahita Sedang

Di bawah ini adalah merupakan struktur kurikulum SDLB tunagrahita sedang yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP meliputi :

- 1) Mata pelajaran, terdiri dari Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan.
- 2) Muatan Lokal : (pada umumnya Bahasa Daerah/Sunda)
- 3) Program Khusus : Bina Diri
- 4) Pengembangan Diri : kegiatan ekstrakurikuler yaitu program kegiatan dalam mengembangkan dan mengekspresikan bakat dan minat siswa (Depdiknas, 2006:46).

Berdasarkan uraian di atas bahwa anak tunagrahita sedang masih mempunyai kemampuan dalam bidang pelajaran akademik meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat.

c. Tempat Pendidikan

Menurut Moh Amin (1995) dalam Sularmi (2010: 18) mengemukakan bahwa tempat penyelenggaraan pendidikan dibagi menjadi 3 (tiga) bentuk, yaitu :

- 1) Di sekolah umum dengan sistem terpadu yang pelaksanaannya bervariasi sesuai dengan ketunagrahitaannya yang terdiri dari di kelas biasa tanpa kekhususan baik bahan pelajaran maupun guru, di kelas biasa dengan guru kunjung, di kelas biasa dengan ruang dan sumber, di kelas khusus sebagian waktu dan di kelas khusus penuh.
- 2) Di sekolah khusus dengan system segregasi yang terdiri dari sekolah khusus harian dan sekolah bersama.
- 3) Di institusi khusus : rumah sakit, tempat peristirahatan atau rumah keluarga anak.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tempat penyelenggaraan pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yaitu sekolah umum (saat ini dikenal dengan pola inklusi), di sekolah khusus dan di institusi khusus.

C. Pembelajaran Bina Diri

1. Pengertian

Di bawah ini akan diuraikan pengertian pendidikan bina diri menurut Depdiknas (2007 : 1) mengemukakan bahwa :

Pendidikan Bina Diri adalah suatu bidang kajian yang bersifat aplikatif untuk anak tunagrahita dalam membangun diri. Di dalam

pendidikan bina diri, menjaga keselamatan diri, berkomunikasi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan, pendidikan bina diri merupakan suatu alternative bagi pengembangan potensi anak tunagrahita sedang karena bila dilihat dari segi pengembangan intelektual anak sangat terbatas.

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa cakupan Bina Diri bukan hanya merawat diri saja tetapi meliputi segi kemampuan lainnya. Istilah-istilah yang akrab dengan cakupan bina diri antara lain; memelihara diri, menolong diri, mengurus diri, merawat diri dan bina diri. Sedangkan istilah-istilah asingnya adalah *self help*, *self care*, dan *activity daily living*. (Astati, 2010 : 7).

Kecakapan menolong diri sendiri itu tidak langsung diwariskan dari alam, melainkan harus dipelajari dahulu. Kemampuan berpikir anak mampu latih/tunagrahita sedang terbatas sekali, sehingga mereka yang sangat berat keterbelakangannya.

Program pendidikan SDLB tunagrahita sedang yang tercantum dalam KTSP SLB tahun 2006 adalah sebagai berikut :

- a. Kurikulum satuan pendidikan SDLB dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta dan supaya individu. (hal ini berlaku juga bagi SMPLB dan SMALB C1, D1, dan G).
- b. Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik.
- c. Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar diserahkan kepada pendidik khusus untuk memperhatikan tempat dan jenis satuan pendidikan.
- d. Program khusus bagi anak tunagrahita ringan substansinya sama dengan anak tunagrahita sedang yaitu bina diri.
- e. Alokasi per jam pelajaran untuk SDLB, SMPLB dan SMALB (masing-masing 30, 35, dan 40 menit).
- f. Muatan kurikulum lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri yang memungkinkan untuk menunjang kemandirian peserta didik. Oleh karena itu propesi muatan keterampilan vokasional lebih diutamakan.

Program di atas merupakan program khusus bagi anak tunagrahita dan sangat diperlukan karena melalui program bina diri anak tunagrahita diharapkan dapat hidup mandiri tidak ketergantungan pada orang lain.

2. Tujuan

Adapun tujuan Bina Diri pada anak tunagrahita sedang sebagaimana yang dilihat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (2007 : 2) yang berbunyi sebagai berikut :

- a. Melakukan kegiatan bina diri untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melakukan kegiatan bina diri untuk orang lain dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyesuaikan diri baik di sekolah maupun di masyarakat.

Menyimak pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bina diri adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi program Bina Diri bagi anak tunagrahita sedang adalah sebagaimana yang dikemukakan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (2007 : 2) adalah sebagai berikut :

- a. Merawat diri, seperti : makan, minum, kebersihan.
- b. Mengurus diri, seperti : berpakaian dan berhias.
- c. Menolong diri, seperti : menjaga keselamatan, menghindari bahaya.
- d. Berkomunikasi, seperti : berkomunikasi melalui perbuatan dan lisan.
- e. Adaptasi, seperti : adaptasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan bermain/bekerjasama.

Pada akhirnya pendidikan anak tunagrahita sedang peserta didik telah mampu melakukan sendiri kegiatan Bina Diri minimal dapat memenuhi kebutuhan dirinya.

D. Pelaksanaan Pembelajaran Memakai Sepatu

Memakai sepatu merupakan kegiatan sehari-hari agar seseorang kelihatan rapih dan sopan, selain itu memakai sepatu juga merupakan cara untuk menjaga kesehatan. Memakai sepatu sangatlah penting dalam menjaga penampilan, maka anak tunagrahita sedang perlu diberi latihan untuk dapat memakai sepatu sendiri dengan benar.

1. Pengertian

Memakai sepatu termasuk kegiatan merapihkan diri, memakai sepatu berarti “Memakai mengenakan atau mempergunakan lapis atau pembungkus kaki yang biasanya terbuat dari kulit atau karet” (Kamus Umum Bahasa Indonesia 2000 : 402)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa memakai sepatu merupakan kegiatan merapihkan diri dan menjaga penampilan dengan mengenakan lapis atau pembungkus kaki yang terbuat dari karet atau kulit agar tampak sehat, nyaman dan indah.

2. Manfaat

Memakai sepatu sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984) dalam Sularmi (2010: 22) manfaatnya untuk : “a)

Menjaga kesehatan, b) Menjaga penampilan, c) Menjaga kerapihan, d) Menjaga kenyamanan, e) Menjaga keindahan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang harus terampil mengurus dirinya sendiri terutama terampil memakai sepatu sendiri tanpa harus dibantu oleh orang lain, oleh karena itu harus diberikan pembelajaran memakai sepatu sejak dini.

3. Tujuan

Memakai sepatu sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984) dalam Sularmi (2010: 22) memakai sepatu bagi anak tunagrahita sedang bertujuan untuk :

- a) Memiliki pengetahuan sederhana tentang memakai sepatu, b) Mengenal alat memakai sepatu, c) Mengenal cara memakai sepatu dengan baik dan benar, d) Terampil memakai sepatu sendiri dengan baik dan benar, e) Merasa perlu menjaga kerapihan dan kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa anak tunagrahita sedang harus terampil dan mampu memakai sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menjaga penampilan tetap rapih dan sehat.

4. Materi

Materi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita sedang dalam memakai sepatu, memakai sepatu sudah menjadi kebutuhan setiap manusia, karena memakai sepatu berfungsi untuk menjaga penampilan agar tetap rapih dan sehat dalam kehidupan sehari-

hari. Dalam penelitian ini materi yang diberikan meliputi cara memakai sepatu dengan benar.

E. Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran Bina Diri dalam Memakai Sepatu.

1. Asesmen

a. Pengertian asesmen

Pengertian asesmen menurut Abdurrahman (2003 : 46) mengemukakan : “bahwa Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seseorang anak yang akan digunakan untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut”.

Berdasarkan kutipan di atas asesmen merupakan informasi tentang anak yang berhubungan dengan anak tersebut, yang dijadikan sampel penelitian, dalam hal ini asesmen tentang pelaksanaan memakai sepatu sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

b. Tujuan Asesmen

Tujuan asesmen menurut Abdurrahman (2003 : 46) mengemukakan bahwa : “Tujuan utama dari asesmen adalah memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembelajaran”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan asesmen yaitu untuk memperoleh gambaran sampai sejauh mana kemampuan yang dimiliki anak SDLB Tunagrahita sedang dalam memakai sepatu.

c. Alat atau Instrumen Asesmen

Setelah mengadakan asesmen, guru akan mengetahui kemampuan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran memakai sepatu, adapun alat dan instrumennya yaitu:

1) Mengenal alat dan jenis

Aspek pemahaman

Contoh soal :

- (1) Sebutkan salah satu alat untuk memakai sepatu!
- (2) Sebutkan satu jenis sepatu!

b) Aspek kinerja atau praktik

Contoh soal:

- (1) Ambil satu alat untuk memakai sepatu
- (2) Ambil tali sepatu
- (3) Ambil sepatu

2) Proses memakai sepatu

a) Aspek pemahaman

Contoh soal :

- (1) Sebutkan cara memakai sepatu
- (2) Sebutkan langkah-langkah memakai sepatu

b) Aspek kinerja

Contoh soal

- (1) Lakukan cara memakai sepatu
- (2) Tunjukkan langkah-langkah memakai sepatu
- 3) Mengakhiri proses

a) Aspek pemahaman

Contoh soal :

- (1) Sebutkan alat sepatu yang harus ditalikan
- (2) Sebutkan bagian sepatu yang harus dirapihkan

d) Aspek kinerja

Contoh Soal :

- (1) Lakukan cara menalikan sepatu
- (2) Lakukan cara merapihkan sepatu

2. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

a. Pengertian

Analisis tugas (*task analysis*) merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk mengajarkan tugas tertentu, dan sangat dibutuhkan dalam mengajar anak tunagrahita kerana mereka tidak dapat mempelajari tugas yang besar. Weckman dkk (1981:60) dalam Astati (2010: 43) menyatakan bahwa: “analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian

dari satu keterampilan khusus menjadi langkah-langkah/tugas kecil yang memungkinkan anak mudah untuk mempelajarinya”. Tugas yang besar dipecah-pecah dahulu sehingga disebut analisis tugas (*task analysis*) menjadi bagian-bagian tugas yang kecil agar dapat dilakukan oleh siswa.

b. Fungsi/kegunaan analisis tugas

Analisis tugas digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan untuk menentukan pemberian materi berikutnya. Dapat pula berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa, dalam setiap langkah dan hal-hal yang terkecil dirinci sampai akhir tugas sesuai materi yang diberikan.

c. Jenis-jenis analisis tugas

Analisis tugas bermacam-macam dan penggunaan tiap jenis sangat tergantung pada karakteristik materi pelajaran atau tugas yang akan diajarkan dan kemampuan siswa. Suheri HN (2002) dalam Astati (2010: 43) mengemukakan ada 3 (tiga) analisis tugas sesuai sifat tugasnya yaitu: *analisis tugas pecahan*, *analisis tugas aliran* dan *analisis tugas generalisasi*.

Adapun analisis tugas yang sering digunakan dalam memelihara diri adalah analisis tugas jenis aliran. Disebut aliran karena langkah-langkah yang terdapat didalamnya harus dilakukan berturut-turut.

Langkah-langkah tersebut harus dibuat secara rinci dari awal sampai akhir. Tiap langkah harus benar-benar mampu dilakukan dahulu oleh anak dan barulah pindah pada tugas berikutnya.

d. Cara membuat analisis tugas

Ada beberapa langkah dalam membuat analisis tugas, yaitu

1. Menentukan tujuan dengan menentukan kemampuan yang diharapkan dicapai anak pada akhir program
2. Membagi tugas menjadi tugas-tugas kecil
3. Menentukan Prasyarat

Salah satu hal yang penting diperhatikan dalam mengajarkan keterampilan bina diri yaitu memahami kemampuan prasyarat. Kemampuan prasyarat adalah suatu kemampuan dasar yang mendukung kemampuan yang akan dikembangkan. Kemampuan prasyarat dalam keterampilan bina diri diantaranya kemampuan motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor*), pesepsi, koordinasi mata dan tangan dan konsentrasi. Hal tersebut harus terselesaikan lebih dahulu dan jika tidak, maka akan timbul kesulitan dalam poses pembelajaran.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah keseluruhan usaha termasuk perencanaan cara dan taktik dalam pembelajaran bina diri untuk mencapai tujuan belajar.

e. Contoh format analisis tugas

Nama Anak :

Tabel 2.2

ANALISIS TUGAS

Memakai Sepatu Bertali

No	Aspek yang dianalisis	Uraian
1	Memasang tali sepatu <ul style="list-style-type: none"> - Memasukkan tali sepatu pada lubang tali sepatu bagian kanan - Memasukkan tali sepatu pada lubang tali sepatu bagian kiri 	
2	Memperagakan cara memakai sepatu bertali. <ul style="list-style-type: none"> - Memposisikan badan untuk memakai sepatu/duduk - Melonggarkan tali sepatu kanan - Memegang sisi sepatu dengan kedua tangan - Memasukkan jari kaki kanan 	

	kelubang sepatu bagian kanan - Memasukkan tumit kaki kanan ke lubang sepatu bagian kanan - Memarik lidah sepatu/membuat nyaman kaki kanan - Mengencangkan/menarik tali sepatu - Menalikan tali sepatu kanan - Melonggarkan tali sepatu kiri - Memegang sisi sepatu dengan kedua tangan - Memasukkan jari kaki kiri kelubang sepatu bagian kiri - Memasukkan tumit kaki kiri ke lubang sepatu bagian kiri - Memarik lidah sepatu/membuat nyaman kaki kiri - Mengencangkan/menarik tali sepatu - Menalikan tali sepatu kiri - Merapihkan sepatu kanan dan kiri	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Deskripsi :

Tindak lanjut :

F. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Dasar Pemikiran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus. RPP

ini dapat digunakan oleh setiap pendidik sebagai pedoman umum untuk

Dadang Ahmad Hidayat, 2012
 Pembelajaran Memakai Sepatu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya, karena didalamnya berisi petunjuk secara rinci pertemuan, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media dan evaluasi yang harus digunakan. Oleh karena itu dengan berpedoman pada RPP ini pendidik akan dapat mengajar dengan sistematis, tanpa khawatir keluar dari tujuan, ruang lingkup materi, strategi belajar mengajar atau keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya.

Pada hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir (algoritma) yang spesifik untuk menyusun suatu RPP, karena rancangan tersebut seharusnya kaya dengan inovasi sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar peserta didik (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi).

Adapun acuan alur pikir yang dapat digunakan dalam penyusunan RPP sebagai alternatif adalah

1. Kompetensi apa yang akan dicapai
2. Indikator-indikator yang dapat menunjukkan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang menggambarkan pencapaian kompetensi dasar
3. Tujuan pembelajaran yang merupakan bentuk perilaku terukur dari setiap indikator.
4. Materi dan uraian materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

5. Metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.
6. Langkah-langkah penerapan metode-metode yang dipilih dalam satu kemasan pengalaman belajar.
7. Sumber dan media belajar yang terkait dengan aktivitas pengalaman belajar peserta didik.
8. Penilaian yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

2. Pengertian

Konsep perencanaan proses pembelajaran (RPP) menurut Standar Nasional Pendidikan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 disebutkan bahwa: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran sumber belajar dan penilaian hasil belajar.”

Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dinyatakan:

- a. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

- b. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD
- c. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.

Dari dasar landasan hukum di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rencana program pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar.

3. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

- a. Memperhatikan perbedaan individu

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan memperhatikan perbedaan karakteristik seperti jenis kelainan, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, jenis kelamin dan/atau lingkungan peserta didik.

- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan sesuai dengan jenis kelainan.

d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.

e. Memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

4. Komponen-komponen RPP

Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (1974) dalam Majid A (2008:96) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: “ 1) tujuan pengajaran; 2) materi pelajaran/bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan 3) evaluasi keberhasilan.” Hal ini sesuai dengan pendapat Kenneth D. Moore (2001) dalam Majid A (2008: 96) bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen-komponen: “1) Topik bahasan, 2) Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), 2) Materi pelajaran, 3) Kegiatan pembelajaran, 4) Alat/media yang dibutuhkan, 5) Evaluasi hasil belajar”.

Mengacu dengan kedua pendapat diatas Tim Pengembang Kurikulum Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat mengemukakan beberapa komponen yang harus disusun secara sistematis dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Komponen-komponen tersebut adalah:

1. Identitas mata pelajaran/tema pembelajaran

Meliputi; satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran/tema pelajaran, jumlah pertemuan dan waktu.

2. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

5. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi

7. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar

8. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

9. Kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

11. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

5. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dadang Ahmad Hidayat, 2012
Pembelajaran Memakai Sepatu...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- Nama sekolah : SLB BC YPNI PAMEUNGPEUK
- Satuan pendidikan : SDLB
- Jenis kelainan : Tunagrahita sedang/C1
- Kelas/Semester : II/1
- Alokasi waktu : 3 x pertemuan (1 x Pertemuan = 60 menit)
- Mata pelajaran : Bina Diri
- I. Standar kompetensi : Mengurus diri
- II. Kompetensi dasar : Memakai sepatu bertali
- III. Tujuan : Peserta didik dapat memakai sepatu bertali dengan benar.
- IV. Indikator
1. Menyebutkan sepatu kanan dan kiri
 2. Menyebutkan bagian-bagian sepatu
 3. Memasang tali sepatu kanan dan kiri
 4. Memakai sepatu dengan benar
- V. Materi Pembelajaran
1. Nama bagian-bagian sepatu
 2. Membedakan sepatu kaki kanan dan kaki kiri
 3. Membedakan sepatu kaki kanan dan kaki kiri
 4. Memasukkan kaki kanan ke sepatu kanan
 5. Menalikan tali sepatu kanan
 6. Memasukkan kaki kiri ke sepatu kiri

7. Menalikan tali sepatu kiri
8. Merapikan kaki bagian kanan dan kiri

VI. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Demonstrasi
3. Meniru/praktek
4. Pemberian tugas

VII. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (5 menit)
 - Mengucapkan salam
 - Memulai pembelajaran dengan berdoa bersama
 - Mengabsen siswa
 - Apersepsi
 - Tanya jawab tentang pakaian
2. Kegiatan Inti (40 menit)
 - Menyiapkan sepatu bertali
 - Membedakan sepatu kaki kanan dan kaki kiri
 - Membedakan sepatu kaki kanan dan kaki kiri
 - Memasukkan kaki kanan ke sepatu kanan
 - Menalikan tali sepatu kanan
 - Memasukkan kaki kiri ke sepatu kiri
 - Menalikan tali sepatu kiri

3. Kegiatan Akhir/Penutup (15 menit)

- Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- Siswa mengerjakan evaluasi
- Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama

VIII. Sumber dan Alat Pembelajaran

1. Sumber belajar

- Buku Pelajaran Program Khusus Bina Diri
- Kreasi dan Modifikasi/Pengembangan guru

2. Alat

- Sepatu bertali

Penilaian

Tes Lisan

- Siswa Menyebutkan sepatu kanan dan kiri serta nama-nama bagian dari sepatu

Tes Perbuatan

- Siswa mendemonstrasikan cara memakai sepatu bertali

Instrumen (soal, kunci jawaban, pedoman penilaian):

Soal Lisan

1. Sepatu untuk kaki manakah ini ?

2. Sepatu kanan atau kirikah ini ?
3. Sebutlah nama bagian-bagian sepatu yang ditunjukkan guru !

Soal Kinerja

1. Pasanglah tali pada sepatu dengan benar !
2. Mana sepatu kanan ?
3. Mana sepatu kiri ?
4. Masukkan kaki kanan ke dalam sepatu kiri !
5. Masukkan kaki kirimu ke dalam sepatu kiri !

Alat/Lembar Penilaian

Nama Siswa :

ANALISIS TUGAS

Memakai Sepatu Bertali

No	Aspek yang dianalisis	Uraian
1	Menyebutkan sepatu bertali a. Menyebutkan sepatu kanan b. Menyebutkan sepatu kiri
2	Menyebutkan bagian-bagian sepatu a. Tali sepatu b. Lubang tali c. Lidah sepatu d. Tumit sepatu
3	Memasang tali sepatu - Memasukkan tali sepatu pada lubang	

Deskripsi :

Tindak lanjut :

